

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejahatan dalam kasus penggunaan narkoba naik setiap tahun dan banyak dilakukan oleh orang yang sama. Kejahatan berulang ini mungkin terjadi karena kesulitan mengakses pekerjaan dan kurangnya dukungan moral dari masyarakat untuk mantan tahanan. Salah satunya adalah kurangnya tempat kerja (lapangan pekerjaan) bagi mantan tahanan. Kesulitan dalam mengakses kehidupan berkelanjutan dalam masyarakat kepada individu yang sedang mengalami kehidupan dalam tahanan akan beresiko menyebabkan masalah mental pada orang tersebut.

Priyatno (2006) menyatakan, pemenjaraan tersebut tidak hanya mengakibatkan *deprivation* kemerdekaan, tetapi juga berdampak *negative* terhadap hal-hal yang berkaitan dengan perebutan kemerdekaan pada individu itu sendiri. Akibat negatif dari perebutan kemerdekaan, diawali dengan perebutan kemerdekaan berhubungan dengan orang yang menimbulkan akibat yang serius bagi kehidupan keluarganya terutama dalam segi sosial ekonominya. Kemudian individu meskipun tidak melakukan hal-hal kejahatan cap jahat (stigma) sudah melekat pada masyarakat. Dan yang terakhir harga diri dan derajat seseorang yang telah menjalani hukuman ada kemungkinan terjadinya degradasi atau penurunan.

Perlakuan tidak nyaman yang dialami oleh mantan tahanan saat kembali ke masyarakat adalah perilaku masyarakat yang kurang menyenangkan dan menjauh darinya. Wiseno dkk (2017) menuliskan, saat ini mantan tahanan masih

di anggap (dipandang) negatif oleh orang sekitar. Wiseno dkk (2017) mengungkapkan bahwa pandangan negatif orang tentang mantan tahanan mempengaruhi masalah sosial, yang membuat bantuan agen yang kompeten untuk mengatasi masalah mereka. Swasembada untuk meningkatkan, mengendalikan diri agar tidak terulang kembali, merawat keluarga dan masyarakat serta penolakan terhadap stigma adalah hal yang mempengaruhi mantan tahanan untuk dapat kembali ke lingkungan sosial.

Faktor yang mempengaruhi status sosial tahanan adalah arti hidup dan dukungan keluarga sosial yang dapat menjadi pelajaran berharga untuk membantu proses kedewasaan dan memberikan kontribusi untuk kebaikan di masa depan. Pengguna narkoba yang akan meninggalkan lembaga pemasyarakatan dan kembali ke kehidupan masyarakat memiliki banyak masalah sosial saat kembali ke masyarakat, salah satunya mantan tahanan kemungkinan akan kembali ke tindak pidana. Selain itu, mantan tahanan takut bahwa mereka tidak akan diterima oleh lingkungan, malu untuk berbaur kembali dalam kehidupan sosial, dan memiliki permasalahan dengan harga diri.

Seseorang dengan penyandang status mantan tahanan juga sulit untuk menghapus dari memori, baik memori sendiri atau memori orang lain, jadi mereka berusaha menyadari kematian mereka dan kemudian menerima kenyataan hidup dan menghadapi pendapat *negative* yang berbeda tentang stigma status mereka dengan berlapang dada. Azani (2012), menjelaskan proses transisi mantan tahanan ke lingkungan komunitas yang asli sangat sulit karena *stereotype*. Tahanan yang sudah bebas kehilangan identitas mereka, ditandai dengan sikap tertutup, tidak peduli, sinis, dan anti sosial.

Perubahan dalam kondisi psikologis dapat diamati dari perilaku yang berbeda, seperti menjadi marah, menjadi lebih memilih untuk sendiri dengan merenungkan nasib, menjadi kurang percaya pada perubahan nasib yang lebih baik, dan ada pula beberapa individu yang sudah menurun semangat untuk hidup yang kadang menimbulkan pikiran untuk menyudahi hidup. Sesuai dengan pendapat Lubis dan Maslihah (2012) yang menyatakan situasi saat ini membuat mantan tahanan berpikir bahwa kehidupan sekarang maupun di masa yang akan datang tidak memiliki arti lagi.

Bastaman dan Jumhana (2007) menyebutkan penderitaan mantan tahanan bukan hanya tekanan saja. Hilangnya kepercayaan untuk masa depan yang lebih baik daripada saat ini dapat memperburuk status psikologis mantan tahanan. Kondisi ini mempengaruhi hilangnya kekuatan kerohanian mantan tahanan yang menyebabkan tujuan hidup akan hilang. Selanjutnya dijelaskan penurunan kekuatan individu dalam kerohanian mempengaruhi kepercayaan pada tuhan. Semakin tidak percaya dengan adanya Tuhan, menuntun individu pada situasi dan kondisi yang tiada artinya lagi. Dalam situasi seperti ini akan membuat kondisi mental ataupun fisik menjadi hancur.

Bastaman (2007) menyebutkan kondisi yang tidaklah nyaman menyandang status sebagai mantan tahanan tidak selalu membawa kendala negatif dan stigma. Hal-hal lain juga memberi titik cerah dan memberi rasa akan bahagia sendiri bagi individu masalah dan kenyataan kehidupan tidak bisa untuk kita hindari, pikiran positif dan bertindak positif dan mengambil kebijaksanaan dari setiap kejadian yang menyakitkan bahkan untuk manusia yang kemudian diartikan sebagai kursus hidup supaya tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa depan. Sangat membantu mantan tahanan *readjust* di masyarakat untuk

memperbaiki kesalahannya, oleh karena itu, dengan mengatasi kesulitan dan perasaan yang tidak menyenangkan karena menyandang status mantan tahanan, kegiatan orang lain yang positif harus ada pada mantan tahanan. Dia pasti bisa menemukan hidup yang lebih baik dan berarti, karena hidup yang berarti adalah impian semua manusia. Penemuan arti hidup itu ada step-stepnya, itu akan kembali pada kebahagiaan. Bahagia itu sendiri adalah hadiah untuk aktivitas yang berarti.

Perasaan bahagia tidak cukup untuk menemukan arti hidup seseorang, tetapi arti hidup dapat ditemukan dalam segala keadaan, penderitaan juga dibutuhkan untuk pencarian arti hidup seperti kematian, sakit, dan rasa bersalah. Menemukan arti hidup untuk setiap orang adalah dengan cara yang berbeda, seperti penelitian yang dilakukan oleh Arista (2017) mengenai kebermaknaan hidup dan religiulitas pada mantan narapidana kasus pembunuhan. Bahwasanya dalam proses menemukan arti hidup subjek BY ia telah dapat merasakan arti ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup adalah salah satu bentuk yang ditemukan, dan di rasakan menjadi kebutuhan untuk menjalani hidup mereka dengan membuktikan diri kepada keluarga dan masyarakat. Subjek FR telah merasakan arti dalam bentuk damai hidup dan merasa bersyukur, meskipun kebahagiaan anak dan istri adalah usaha yang utama di cari. Frankl (2007) menyatakan bahwa ungkapan seperti "makna dalam derita" atau "hikmah dalam musibah" maka makna hidup jelas membutuhkan keadaan penderitaan, dan hal lain yaitu, diri sendiri adalah kunci untuk mencari arti hidup, orang lain tidak bisa menemukan itu.

Keberadaan sebagai manusia biasa, yaitu diterima di masyarakat umum dan dipandang secara langsung atau tidak langsung, mantan narapidana

narkoba juga ingin memiliki kehidupan yang bahagia. Manusia memiliki keinginan untuk hidup bahagia mencapai kebahagiaan adalah harapan yang tidak dapat disangkal dan tujuan hidup manusia, sehingga semua yang manusia lakukan pada akhirnya hanya untuk membuatnya hidup bahagia. Paloutzian (1981) mengatakan bahwa ada enam ciri orang yang memiliki arti hidup: (1) harus ada tujuan (jelas); (2) punya rasa senang(bahagia); (3) tanggung jawab akan rasa kebahagiaan; (4) tetap hidup juga dibutuhkan alasan yang jelas; (5) punya kontrol diri; dan (6) jangan khawatir tentang kematian. Frankl (2004), menyatakan bahwa hal-hal yang menghilangkan arti kehidupan manusia tidak hanya menderita tapi juga akan kematian, jadi ketidakpercayaan hidup akan kekal abadi, sehingga dapat membuat ketidakpercayaan hidup kekal abadi untuk bertindak secara bertanggung jawab.

Mantan tahanan yang disia-siakan oleh keluarganya, yang tinggal sendiri, menjalani hidup terpisah dengan kakaknya (keluarga berhijrah), ditinggalkan oleh istri dan anaknya sementara rekan-rekannya sudah memiliki karier dalam kehidupan setiap keluarga. Kasih sayang orang tua sebagai manusia yang sama di dunia ini bisa dirasakan oleh mantan tahanan lainnya.

Penelitian ini berangkat dari fenomena mantan pengguna narkoba yang menggunakan lagi/kambuh (*relapse*) semakin tinggi tanpa adanya penyelesaian yang sempurna terhadap masalah yang dihadapi. Salah satu faktor penyebabnya adalah hanya mendapatkan perawatan medis tanpa mendapat dukungan sosial di panti rehabilitasi. Sekalipun mereka bebas dari kecanduan narkoba, jika mantan pengguna narkoba tidak diberikan bekal untuk berinteraksi kembali ke masyarakat dan keluarganya, maka dalam satu atau dua bulan mereka akan mulai menggunakan narkoba lagi.

Relapse adalah mantan pemakai narkoba yang sempat “bersih” namun kembali menggunakan narkoba (BNN, 2011). Milla (2013) menyebutkan fenomena ini sering terjadi karena selama apapun mantan pemakai narkoba berhenti menggunakan narkoba, potensi *relapse* tetaplah tinggi. Penyebab dari kekambuhan diantaranya adalah apabila individu kembali pada perilaku dulu (seperti kembali ketempat dimana dia biasa menemukan narkoba; bersentuhan kembali pada barang-barang yang berhubungan dengan narkoba; dan berteman dengan orang-orang yang juga menyalahgunakan narkoba), tidak mampu bertahan yang tidak terpenuhi (yaitu kurang mampu untuk mengatasi masalah dan tekanan), serta kebutuhan religius dan emosional yang tidak terpenuhi (misalnya terlalu sensitif, hilang kepercayaan terhadap sang pencipta, dan sebagainya). Disisi lain stigma negatif masyarakat merupakan ujian yang harus dihadapi oleh mantan pengguna narkoba, karena jika mantan tahanan tidak mampu dalam menghadapi tekanan dalam hidupnya, mungkin akan mengalami gangguan emosi atau bahkan hilangnya kepercayaan diri sendiri untuk sembuh.

Dengan berbagai masalah dan konsekuensi yang di tanggung oleh mantan tahanan, ada banyak pertanyaan tentang bagaimana kehidupan dirasakan tentang mantan tahanan dan sejauh mana mantan tahanan dapat menemukan arti dibalik penderitaan mereka. Diri sendiri adalah kunci untuk menemukan arti hidup. Tetapi bantuan orang lain juga dibutuhkan, seperti penelitian ini akan membantu seseorang untuk mengidentifikasi dan menemukan sesuatu yang dirasa belum ada/hilang dalam hidup mereka. Jadi dari beberapa masalah yang ada di atas membuat peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Kebermaknaan Hidup Mantan Narapidana Narkoba”**

B. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan utama yang diajukan adalah:

1. Apa arti makna hidup bagi mantan tahanan?
2. bagaimana proses seorang mantan narapidana menemukan kebermaknaan hidupnya setelah keluar dari Lapas?
3. Bagaimana bentuk makna hidup mantan tahanan?
4. Faktor yang mempengaruhi makna hidup seorang mantan tahanan?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan arti makna hidup mantan tahanan
2. Mendeskripsikan proses seorang mantan narapidana dalam menemukan kebermaknaan hidupnya setelah keluar dari tahanan.
3. Mendeskripsikan seperti apakah wujud arti hidup seorang mantan tahanan.
4. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi makna hidup seorang mantan tahanan.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat dijadikan referensi dan acuan untuk penelitian yang dalam konteks sama bagi peneliti selanjutnya.
 - b. Memberikan kontribusi bagi ilmu psikologi dibidang forensik dan sosial.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pengembangan ilmu psikologi, diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan untuk mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan kebermaknaan hidup mantan narapidana.

- b. Bagi peneliti, harapannya bisa menambah pengetahuan penelitian tentang kebermaknaan hidup mantan narapidana khususnya mantan narapidana.
- c. Bagi mantan narapidana, harapannya bisa membantu untuk mengetahui seberapa penting untuk menemukan arti hidup seseorang.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Argo dkk (2014), melakukan penelitian dengan judul “Kebermaknaan Hidup Mantan *Punkers*: Studi Kualitatif Fenomenologis”, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek ada dua orang diperoleh dengan cara pendekatan purposif dengan strategi *typical sampling*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup yang didapatkan dari mantan *punkers* sangat berpengaruh di kehidupan sebelum masuk *punk*, kehidupan dalam komunitas *punk*, serta kehidupan setelah ia keluar dari komunitas *punk*. Ada kesamaan kedua subjek, yaitu memandang rendah orang lain, berguna bagi orang lain dan solidaritas serta peduli pada sesama manusia adalah makna dari kedua subjek. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti mengungkap kebermaknaan hidup yang berfokus pada mantan narapidana narkoba.

Dewi dan Tobing (2014), melakukan penelitian dengan judul “Kebermaknaan Hidup pada Anak Pidana di Bali”, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain fenomenologi. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak enam orang anak pidana. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat enam aspek kebermaknaan hidup pada anak pidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B Karangasem, yaitu kepuasan hidup, hal yang paling berarti dalam hidup, kebebasan, kepastian hidup, perubahan yang dialami, dan penerimaan terhadap kehidupan di dalam

lapas. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Hapsari dan Arif (2014), melakukan penelitian dengan judul “Kebermaknaan Hidup Pada Ibu Rumah Tangga yang Terinfeksi HIV & AIDS dari Suaminya”, penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Subjek dalam penelitian ini merupakan seorang ibu rumah tangga yang terinfeksi HIV dari suaminya. Karakteristik dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik pengambilan sampel purposive, dimana sampel tidak diambil secara acak, tetapi dipilih mengikuti kriteria tertentu. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa subjek telah mencapai tahap-tahap kebermaknaan hidup seperti, tahap derita, tahap penerimaan diri, tahap penemuan makna dan tujuan hidup, tahap realisasi makna, serta sudah mencapai pada tahap kebermaknaan hidup. Selain itu, terdapat sumber-sumber kebermaknaan hidup pada subjek, seperti *creative values* atau nilai kreatif, *attitudinal values* atau nilai bersikap, serta *experiential values* atau nilai penghayatan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus kepada kebermaknaan hidup mantan narapidana narkoba.

Widiyastana dan Zahro (2018), melakukan penelitian dengan judul “Kebermaknaan Hidup Narapidana Ditinjau Dari Pendekatan Eksistensial”, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori fenomenologi. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak tiga orang narapidana. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa arti hidup yang didapatkan oleh pelajaran mencakup tiga nilai, dari tiga pelajaran dua dari mereka (AEP dan MD) kembali menemukan arti hidup dan tema (LM) tidak bisa lagi menemukan arti yang disebabkan oleh memenuhi kebutuhan pokok serta tingkat kualitas semangat,

nilai sikap dan kreativitas yang berbeda. Sedangkan metode yang digunakan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.